

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS KOPERASI MERAH PUTIH DAN BUMDES DALAM MENINGKATKAN EKONOMI DESA

Nahda Afniatul Ataya¹, Agista Afrilia², Abd Rizal³

Universitas Sains Islam Alkawaddah Warrahamah Kolaka

Email: afniatulahda@gmail.com¹, agistaafria31@gmail.com², abd.rizal@usimar.ac.id³

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan koperasi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. Kedua lembaga ini memiliki peran penting, namun dengan pendekatan dan sistem pengelolaan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yang mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu terkait kinerja BUMDes dan koperasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes memiliki keunggulan dalam akses dana dan dukungan kelembagaan, namun masih lemah dalam hal pengelolaan, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan usaha. Sebaliknya, koperasi lebih kuat dalam hal keterlibatan anggota, fleksibilitas usaha, dan mampu menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat secara langsung. Saran dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara BUMDes dan koperasi dalam pembangunan ekonomi desa. BUMDes dapat fokus pada pengelolaan aset desa, sementara koperasi dapat memberdayakan usaha kecil masyarakat. Kolaborasi keduanya diharapkan menciptakan ekonomi desa yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bumdes, Koperasi, Ekonomi Desa, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract – This study aims to compare the effectiveness of Village-Owned Enterprises (BUMDes) and cooperatives in improving the rural economy. Both institutions play a significant role, but differ in their approaches and management systems. This research uses a literature review method with a qualitative approach by analyzing previous studies related to the performance of BUMDes and cooperatives. The results show that BUMDes has advantages in terms of funding access and institutional support, but still faces weaknesses in management, community participation, and business sustainability. On the other hand, cooperatives are stronger in member involvement, business flexibility, and are more responsive to the direct economic needs of the community. This study suggests that collaboration between BUMDes and cooperatives is important for advancing the rural economy. BUMDes can focus on managing village assets, while cooperatives can empower small-scale community enterprises. The synergy of both is expected to build a more resilient and sustainable village economy.

Keywords: Bumdes, Cooperatives, Rural Economy, Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi desa merupakan isu strategis dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah memberikan keleluasaan kepada desa untuk mengelola potensi lokalnya melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Di sisi lain, koperasi sebagai lembaga ekonomi kerakyatan telah lama hadir dan berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Keduanya, baik BUMDes maupun koperasi, memiliki visi yang sama dalam memberdayakan masyarakat desa, namun dengan pendekatan, struktur, dan tata kelola yang berbeda.

Menurut Pradana dan Fitriyanti (2019), kelemahan tata kelola BUMDes sering kali disebabkan oleh rendahnya kapasitas SDM dan kurangnya pengawasan berkelanjutan, padahal BUMDes memiliki akses terhadap dana desa yang besar. Sebaliknya, koperasi yang berhasil cenderung memiliki struktur kepengurusan yang lebih mapan dan partisipatif, meskipun tantangannya lebih besar dalam memperoleh dukungan pendanaan eksternal. Dengan demikian, terlihat adanya perbedaan mendasar antara BUMDes dan koperasi dalam hal pengelolaan dan partisipasi masyarakat.

Zulifah Chikmawati (2019) menyebutkan bahwa minimnya partisipasi masyarakat terhadap BUMDes terjadi karena adanya persepsi bahwa BUMDes adalah milik pemerintah desa, bukan milik bersama masyarakat. Sebaliknya, koperasi dinilai lebih inklusif karena anggota koperasi memiliki hak suara yang setara dan menikmati manfaat langsung dari kegiatan usaha koperasi. Hal ini mendorong tingkat partisipasi yang lebih tinggi pada koperasi.

Dalam penelitian Hyronimus dan Langga (2021), BUMDes di beberapa desa menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap pendampingan eksternal, seperti dari perguruan tinggi dan LSM. Tanpa pendampingan yang intensif, BUMDes cenderung tidak berkembang optimal. Sebaliknya, koperasi umumnya sudah memiliki sistem internal yang lebih stabil dan mampu bertahan dengan sumber daya lokal yang tersedia.

Karim et al. (2022) menekankan pentingnya inovasi dalam pengembangan usaha BUMDes. Di Desa Pallantikang, keberhasilan BUMDes bergantung pada kemampuan SDM lokal dalam menggali potensi desa dan menerjemahkannya menjadi unit usaha yang produktif. Di sisi lain, Putra Arifandy et al. (2020) menunjukkan bahwa koperasi nelayan "Super Mantap Sejahtera" mampu meningkatkan pendapatan anggota melalui penyediaan alat tangkap dan kemitraan pasar, dengan pendekatan berbasis kebutuhan anggota.

Maq et al. (2024) dalam penelitiannya di Desa Leuwimunding menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu mengubah balai desa menjadi pusat kegiatan ekonomi produktif dengan BUMDes sebagai motornya. Namun, kinerja BUMDes tetap dipengaruhi oleh kualitas manajerial pengelolanya. Sebaliknya, koperasi lebih konsisten dalam memberikan layanan ekonomi langsung kepada anggota, seperti yang ditunjukkan oleh Roza et al. (2024) di Desa Bukit Harapan.

Sri Hantuti Paramata (2015) dalam penelitiannya di Gorontalo menyimpulkan bahwa koperasi memainkan peran besar dalam menunjang ekonomi rumah tangga anggotanya melalui layanan keuangan dan pelatihan usaha. Ini berbeda dengan BUMDes yang lebih fokus pada pengelolaan aset desa dan kegiatan usaha skala kolektif. Selain itu, Wandisyah dan Batubara (2021) menyatakan bahwa koperasi syariah mampu menciptakan pemerataan ekonomi berbasis prinsip keadilan dan nilai sosial Islam.

Setiawan (2021) menegaskan bahwa keberhasilan BUMDes sangat dipengaruhi oleh kompetensi individu pengelola, bukan hanya struktur kelembagaan. Tanpa motivasi dan kapasitas kepemimpinan yang kuat, banyak BUMDes yang hanya berjalan formalitas. Sebaliknya, koperasi tetap dapat berjalan karena memiliki mekanisme partisipatif dan

demokratis dalam pengelolaan.

Dari berbagai hasil studi tersebut, terlihat bahwa efektivitas BUMDes dan koperasi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, kualitas kelembagaan, serta relevansi usaha yang dikembangkan terhadap kebutuhan lokal. Namun, kajian akademik yang membandingkan keduanya secara langsung masih sangat terbatas. Padahal, perbandingan ini penting untuk menentukan strategi kelembagaan ekonomi desa yang paling adaptif dan berdampak luas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas BUMDes dan koperasi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa, dengan mengkaji keunggulan, tantangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya masing-masing. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pengelola desa, dan komunitas akademik dalam merancang model pemberdayaan ekonomi desa yang inklusif, berkelanjutan, dan partisipatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review. Literatur review atau biasa dikenal dengan studi literatur adalah metode penelitian yang memanfaatkan berbagai karya tulis hasil penelitian terdahulu, studi literatur menggunakan berbagai data kepustakaan yang relevan untuk dijadikan sebuah data sekunder sehingga menghasilkan suatu penelitian atau jurnal. Adapun metode ini menggunakan pendekatan kualitatif pada studi literatur. Penulis akan mencari sumber informasi melalui jurnal-jurnal berdasarkan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis. Sehingga sumber data yang dikumpulkan akan di telaah atau dikaji dan menghasilkan sumber informasi yang relevan dan terbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil review literatur menunjukkan bahwa BUMDes dan koperasi memiliki pendekatan berbeda dalam membangun perekonomian desa. Berdasarkan berbagai penelitian, BUMDes memiliki keunggulan dalam hal akses terhadap sumber daya desa dan pendanaan pemerintah melalui Dana Desa. Namun kelemahan utama BUMDes terletak pada manajemen dan tata kelola. Sebagaimana diungkapkan oleh Pradana dan Fitriyanti (2019), meskipun BUMDes memperoleh dana yang cukup besar, lemahnya pengawasan dan kapasitas SDM membuat banyak BUMDes tidak beroperasi secara maksimal.

Sebaliknya, koperasi lebih mengandalkan kekuatan partisipasi anggota dan kontribusi modal secara gotong royong. Tri Handayani et al. (2020) menunjukkan bahwa struktur koperasi yang mapan dan berbasis anggota mendorong keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab terhadap jalannya usaha. Hal ini menyebabkan koperasi cenderung lebih stabil dalam jangka panjang meskipun menghadapi keterbatasan modal.

Dari aspek inovasi dan pengembangan usaha, Karim et al. (2022) menekankan pentingnya kreativitas dalam pengembangan unit usaha BUMDes. Namun dalam praktiknya, keberhasilan BUMDes sangat tergantung pada individu pengelola, seperti disampaikan oleh Setiawan (2021). Sementara koperasi lebih menekankan pada sistem dan mekanisme kolektif, yang membuat keberhasilan tidak hanya bergantung pada satu orang, tetapi pada seluruh anggota koperasi itu sendiri.

Dalam hal dampak ekonomi langsung, koperasi menunjukkan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga anggotanya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Paramata (2015) dan Roza et al. (2024), yang menunjukkan bahwa koperasi mampu menyediakan pinjaman usaha, pelatihan, dan kebutuhan pokok bagi anggota. Sebaliknya, BUMDes lebih berfokus pada kegiatan skala kolektif seperti pengelolaan pasar desa, pariwisata desa, atau distribusi air bersih, yang dampaknya tidak selalu langsung terasa pada tiap individu.

Di sisi lain, Maq et al. (2024) menunjukkan bahwa ketika dikelola dengan pendekatan berbasis aset komunitas dan kolaborasi kelembagaan, BUMDes mampu menjadi penggerak ekonomi desa yang efektif. Namun, efektivitas ini tetap membutuhkan sinergi antara pengelola, pemerintah desa, dan masyarakat. Tanpa itu, BUMDes cenderung stagnan.

Koperasi syariah, menurut Wandisyah dan Batubara (2021), juga menawarkan keunggulan dalam distribusi keadilan ekonomi dan prinsip tanpa riba. Nilai-nilai ini memperkuat daya tarik koperasi, terutama di wilayah mayoritas Muslim, yang semakin mencari model ekonomi berbasis nilai keadilan dan keberkahan.

Selain itu, dalam konteks penguatan ekonomi rumah tangga dan pengembangan UMKM desa, koperasi juga menunjukkan keunggulan karena pendekatannya yang bersifat mikro dan langsung menyasar kebutuhan anggota. Hal ini terlihat dari temuan Silvia Roza et al. (2024) bahwa mayoritas pelaku UMKM mengakui koperasi sangat membantu dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka, terutama dalam penyediaan akses modal dan pengembangan jaringan pemasaran. Dukungan koperasi terhadap pelaku usaha kecil juga disertai dengan edukasi dan pembinaan yang berkelanjutan.

Berbeda halnya dengan BUMDes yang meskipun memiliki potensi besar, cenderung mengalami stagnasi akibat lemahnya inovasi dan kurangnya pelibatan masyarakat secara menyeluruh. Beberapa studi seperti yang diungkapkan oleh Hyronimus dan Langga (2021) menegaskan bahwa BUMDes kerap kali tidak berkembang optimal tanpa adanya pendampingan dari pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian kelembagaan BUMDes masih menjadi tantangan.

Lebih lanjut, dari sisi keberlanjutan kelembagaan, koperasi memiliki keunggulan karena adanya sistem regenerasi kepengurusan yang telah terbangun dan diperkuat melalui prinsip demokrasi ekonomi. Setiap anggota memiliki hak suara dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan koperasi. Sedangkan BUMDes, menurut Setiawan (2021), cenderung terpusat pada figur tertentu di desa, sehingga ketika terjadi pergantian kepemimpinan desa, kontinuitas usaha BUMDes kerap terganggu.

Dari sudut pandang kontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal, koperasi terbukti lebih cepat merespons kebutuhan anggotanya melalui pendekatan berbasis solidaritas dan keswadayaan. Koperasi mengembangkan budaya gotong royong dan rasa memiliki, yang menjadikan keberadaan lembaga ini lebih melekat secara emosional di tengah masyarakat. Hal ini menjadikan koperasi bukan hanya sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memupuk solidaritas dan ketahanan ekonomi komunitas.

Sementara itu, BUMDes masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan teknis. Dalam banyak kasus, keberadaan BUMDes masih bergantung pada inisiatif kepala desa atau perangkat desa lainnya, yang artinya keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh siklus politik desa. Ketika terjadi pergantian kepemimpinan, arah usaha BUMDes dapat berubah atau bahkan mandek jika tidak ada komitmen yang kuat dari penerusnya. Hal ini diperparah dengan minimnya monitoring dan evaluasi dari pemerintah daerah terhadap kinerja BUMDes yang telah berjalan.

Koperasi juga menunjukkan keunggulan dalam hal fleksibilitas. Ketika satu unit usaha koperasi mengalami kemunduran, koperasi dapat membuka unit usaha baru yang lebih relevan dengan kebutuhan anggota. Hal ini jarang dijumpai pada BUMDes, yang cenderung kaku karena unit usaha sering kali ditentukan dari atas dan kurang mempertimbangkan dinamika kebutuhan masyarakat secara langsung. Pendekatan top-down dalam BUMDes menjadikan proses inovasi tidak berjalan secara alami.

Oleh karena itu, strategi pengembangan ekonomi desa melalui kelembagaan lokal harus mempertimbangkan peran sinergis antara BUMDes dan koperasi. Keduanya tidak harus bersaing, tetapi dapat saling mengisi peran: BUMDes sebagai pengelola aset dan sumber daya desa yang berskala besar, sementara koperasi berfokus pada pemberdayaan ekonomi

mikro masyarakat. Dengan demikian, kombinasi kekuatan struktural BUMDes dan kekuatan partisipatif koperasi akan menciptakan sistem ekonomi desa yang lebih tangguh, adil, dan berkelanjutan.

Dengan memperhatikan semua aspek tersebut, maka perbandingan efektivitas antara BUMDes dan koperasi menunjukkan bahwa masing-masing memiliki peran penting namun dalam cakupan dan cara kerja yang berbeda. BUMDes sangat potensial dalam membangun kekuatan ekonomi desa secara kolektif dan terstruktur, sedangkan koperasi efektif dalam memperkuat ekonomi masyarakat melalui pendekatan langsung dan berbasis anggota. Keduanya bisa saling melengkapi jika dikembangkan dengan strategi integratif berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa BUMDes dan koperasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa, namun dengan karakteristik dan pendekatan yang berbeda. BUMDes unggul dalam hal dukungan kelembagaan dan akses terhadap dana desa, namun kerap menghadapi tantangan dalam tata kelola, partisipasi masyarakat, dan kesinambungan usaha. Sebaliknya, koperasi memiliki kekuatan pada aspek partisipatif, keberlanjutan, dan fleksibilitas usaha yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anggota.

Keberhasilan koperasi terletak pada sistem demokratis dan hubungan emosional antaranggota, sedangkan keberhasilan BUMDes sangat tergantung pada kualitas individu pengelola dan dukungan struktural dari pemerintah desa. Oleh karena itu, kedua lembaga ini tidak harus dipertentangkan, tetapi dapat saling melengkapi. BUMDes dapat berperan dalam pengelolaan aset desa berskala besar, sementara koperasi mendukung pemberdayaan ekonomi mikro masyarakat.

Untuk mewujudkan pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan, dibutuhkan strategi integratif yang menggabungkan kekuatan kelembagaan BUMDes dan kekuatan sosial partisipatif koperasi berbasis potensi lokal masing-masing desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradana, H. A., & Fitriyanti, S. (2019). Pemberdayaan dan Percepatan Perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan Peningkatan Pendapatan Asli Desa. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 133–146. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v14i2.2019>
- Se, H., & Langga, L. (2021). Peranan BUMDes dalam Mendukung Perekonomian dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Watusipi Kecamatan Ende Kabupaten Ende. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 75–77.
- Karim, A., Desi, N., Azis, M., & Daga, R. (2022). Kemandirian BUMDes Upaya Meningkatkan PADes di Desa Pallatikang Kabupaten Jeneponto. *Celebes Journal of Community Services*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.37531/celeb.vxix.xxx>
- Dewi, A. S. K. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. *Journal of Rural and Development*, 5(1), 1–4.
- Chikmawati, Z. (2019). Peran BUMDes dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan melalui Penguatan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 101–113.
- Baderan, U. S., & Napu, B. (2020). Peran BUMDes dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Ayuhula Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *JSAP: Journal Syariah and Accounting Public*, 3(2), 66–73. <https://doi.org/10.31314/jsap.3.2.66-73.2020>
- Setiawan, D. (2021). BUMDes untuk Desa: Kinerja BUMDes dalam Meningkatkan Perekonomian di Yogyakarta. *Journal of Social and Policy Issue*, 1(1), 11–16.
- Maq, M. M., Dewi, S. P., Muktar, N., Suningrat, N., & Sitopu, J. W. (2024). Pendampingan Balai

- Desa dalam Mengembangkan BUMDes untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Journal of Human And Education*, 4(5), 185–191.
- Handayani, T., Sore, A. D., & Astikawati, Y. (2020). Peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Beloyang. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 15(2), 123–134.
- Arifandy, F. P., Norsain, & Firmansyah, I. D. (2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui koperasi nelayan di Sumenep. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 56–67.
- Indriyani, P., & Pratama, G. (2025). Strategi penguatan koperasi dalam meningkatkan daya saing ekonomi pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(1), 45–58.
- Paramata, S. H. (2015). Kontribusi koperasi terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga di Desa Parungi, Gorontalo. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 77–86.
- Hutagalung, M. W. R., & Batubara, S. (2021). Peran koperasi syariah dalam pemerataan ekonomi masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(1), 22–35.
- Roza, S., Siregar, E. S., & Ifazah, L. (2024). Peran KUD dalam pengembangan UMKM di Desa Bukit Harapan, Jambi. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Desa*, 6(1), 14–28.